

PENINGKATAN KESADARAN KESIAPAN KARIR MAHASISWA MELALUI MENTORSHIP DAN INTERVENSI DATA *TRACER STUDY* DI JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL UNIVERSITAS LAMPUNG

Regiana Revia^{*1}, Fahmi Tarumanegara,² Ahmad 'Alim Hudzaifah³

^{1,2,3} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*e-mail: regiana.revilia@fisip.unila.ac.id

Abstract

The Indonesian job market in 2025 presents a complex landscape with 7.46 million unemployed persons and a 4.85% unemployment rate. Specifically, graduate unemployment reached 1.01 million in February 2025, and only 33.33% of International Relations (HI) alumni from Universitas Lampung work in their field of study compared to Universitas Lampung's target of 60%. This tracer study examines the effectiveness of pre- and Post-Test interventions in bridging competency gaps between academic curriculum and industry demands. Using a quantitative design with three core questions, we measured changes in students' understanding of job market realities, career pathway clarity, and required skill competencies. Results demonstrate significant perception shifts: baseline awareness of market realities improved from moderate to strong understanding, career choice clarity increased from uncertain to defined pathways, and skill gap awareness escalated from low to actionable knowledge. Five bridging strategies such as internship programs, language certification, digital literacy development, organizational engagement, and portfolio building emerged as critical interventions. This study provides empirical evidence that tracer study data can serve as an effective curriculum intervention tool, improving student readiness for workforce integration across five major career sectors: government, international organizations, private corporations, academia/research, and creative/digital industries. Implications include integrating tracer study insights into curriculum design and establishing mandatory career readiness pathways for students.

Keywords: *tracer study, career readiness, competency gap, skill development, International Relations, curriculum integration*

Abstrak

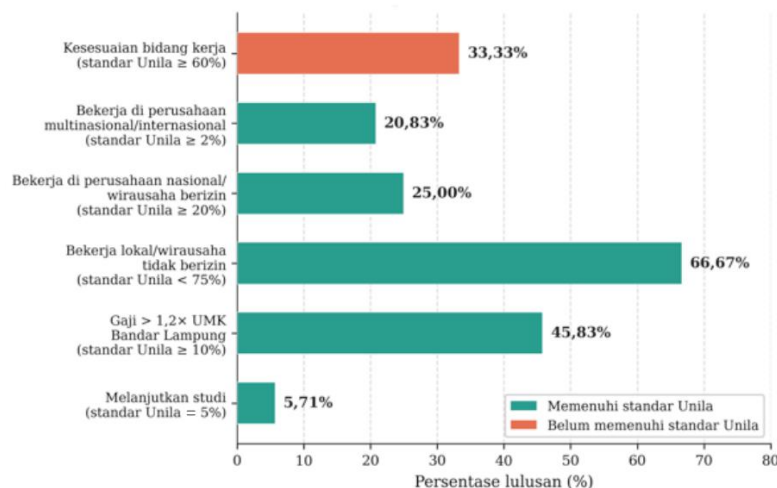
Pasar kerja Indonesia pada tahun 2025 menghadapi tantangan yang berat. Badan Pusat Statistik mencatat 7,46 juta orang menganggur dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,85 persen, sementara penganggur berpendidikan sarjana mencapai 1,01 juta orang pada Februari 2025. Di tengah kondisi tersebut, hasil *Tracer Study* 2025 Program Studi Hubungan Internasional (HI) Universitas Lampung menunjukkan baru 33,33 persen lulusan bekerja sesuai bidangnya, masih jauh di bawah target Universitas Lampung sebesar 60 persen. Studi ini bertujuan menguji apakah penyajian data *tracer study* dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan karir mahasiswa. Penelitian menggunakan desain kuantitatif *Pre-Test* dan *Post-Test* dengan tiga pertanyaan inti untuk mengukur perubahan pemahaman mahasiswa mengenai realita dunia kerja, kejelasan pilihan karir, dan kebutuhan kompetensi. Hasilnya menunjukkan perubahan persepsi yang nyata: kesadaran terhadap realita pasar kerja meningkat dari tingkat sedang menjadi tinggi, kejelasan pilihan karir berkembang dari ragu-ragu menjadi terarah, dan pemahaman terhadap kesenjangan kompetensi naik dari rendah menjadi pemahaman yang siap ditindaklanjuti. Lima strategi untuk menutup kesenjangan tersebut seperti program magang, sertifikasi bahasa asing, literasi digital, keterlibatan dalam organisasi, dan penyusunan portofolio, diidentifikasi sebagai langkah intervensi yang penting. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa data *tracer study* tidak hanya berguna untuk keperluan akreditasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki lima sektor karir utama, yaitu pemerintahan, organisasi internasional, perusahaan swasta, akademik/riset, serta industri kreatif/digital. Implikasi penelitian ini mencakup pentingnya mengintegrasikan temuan *tracer study* ke dalam perancangan kurikulum dan menyediakan jalur kesiapan karir yang terstruktur untuk meningkatkan daya saing lulusan.

Kata kunci: *tracer study, kesiapan karir, kesenjangan kompetensi, pengembangan keterampilan, hubungan internasional, integrasi kurikulum*

1. PENDAHULUAN

Kondisi pasar kerja di Indonesia saat ini memperlihatkan situasi yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2025, jumlah masyarakat yang menganggur mencapai 7,46 juta jiwa, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,85 persen (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025a). Namun, ada data yang lebih memprihatinkan di mana pengangguran pada kalangan lulusan perguruan tinggi (jenjang D4 hingga S3) tercatat sebanyak 1.010.652 orang pada bulan Februari 2025. Angka ini merupakan yang tertinggi dalam empat tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025b). Data tersebut memperlihatkan satu kenyataan penting, yaitu bahwa gelar sarjana tidak lagi secara otomatis menjamin seseorang memperoleh pekerjaan. Pasar kerja kini menuntut lebih dari sekadar ijazah, karena kompetensi, pengalaman, dan kesiapan kerja menjadi faktor yang turut menentukan daya saing lulusan dalam memasuki dunia kerja (Gunawan et al., 2026).

Persoalan ini juga terasa di lingkungan Program Studi Hubungan Internasional (HI) Universitas Lampung. Hasil *Tracer Study* 2025 memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diajarkan dalam kurikulum dan apa yang dibutuhkan di dunia kerja. Dari 35 responden alumni, 24 di antaranya sudah bekerja atau berwirausaha, namun berdasarkan data *Tracer Study* yang dikeluarkan CCED Universitas Lampung (2025) hanya 33,33 persen yang bekerja sesuai dengan bidang studinya, dan angka ini masih jauh di bawah target yang ditetapkan Universitas Lampung, yaitu sebesar 60 persen. Di sisi lain, terdapat capaian yang menggembirakan, yaitu rata-rata waktu tunggu lulusan untuk memperoleh pekerjaan hanya 2,50 bulan, lebih cepat dari target enam bulan. Selain itu, sebanyak 45,83 persen lulusan memperoleh gaji di atas 1,2 kali Upah Minimum Kota (UMK) Bandar Lampung (CCED Universitas Lampung, 2025). Gambaran ini menyiratkan bahwa lulusan HI sebenarnya mampu beradaptasi dan bersaing di pasar kerja, tetapi tingkat kesesuaian antara pekerjaan yang ditekuni dan bidang ilmu yang dipelajari masih perlu ditingkatkan. Kesenjangan serupa antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja juga ditemukan pada penelusuran lulusan program studi rumpun sosial-humaniora di perguruan tinggi lain, misalnya pada lulusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang baru 54 persen bekerja pada bidang yang relevan dengan studinya (Asril et al., 2024).



Gambar 1. Capaian Indikator Kunci Tracer Study 2025 Program Studi HI Unila dibandingkan Standar Universitas Lampung. Sumber: Data diolah oleh Peneliti dari <https://tracerstudy.unila.ac.id/>.

Kesenjangan kompetensi dan ketidaksesuaian bidang kerja ini merupakan persoalan yang mendesak untuk ditangani. Persoalan ini penting untuk diatasi agar kurikulum menjadi lebih relevan, mahasiswa lebih siap memasuki dunia kerja, dan posisi Program Studi HI di pasar kerja semakin kuat. Sebenarnya, tracer study tidak hanya berfungsi sebagai alat akreditasi yang diwajibkan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi (Kemendikbudristek, 2023). Lebih dari itu, data tracer study dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk menutup jarak antara apa yang dipelajari di bangku

kuliah dan apa yang dibutuhkan di dunia kerja, bahkan sejak mahasiswa masih menempuh studi (Palupi et al., 2024).

Studi ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis seberapa efektif penyajian data *tracer study* sebagai intervensi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang realita pasar kerja. Kedua, mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang paling penting untuk segera diatasi. Ketiga, merancang lima strategi konkret untuk menutup kesenjangan tersebut yang dapat diterapkan sejak semester-semester awal. Untuk mencapai ketiga tujuan ini, penelitian menggunakan desain kuantitatif *Pre-Test* dan *Post-Test* dengan tiga pertanyaan inti. Ketiga pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan persepsi dan kesadaran mahasiswa aktif terhadap kompetensi yang dibutuhkan, setelah mereka melihat data dan temuan *tracer study*.

2. METODE

Studi ini menggunakan desain kuantitatif pra-eksperimen dengan rancangan satu kelompok *Pre-Test* dan *Post-Test* (*one-group pretest-posttest design*), yaitu satu kelompok subjek diukur sebelum dan sesudah intervensi tanpa adanya kelompok pembanding (Campbell & Stanley, 1963). Desain serupa juga digunakan dalam penelitian pendidikan terkini untuk menguji efektivitas suatu media atau intervensi pembelajaran (Ainiyah & Sholihuddin, 2025). Rancangan ini dipilih untuk mengukur perubahan persepsi dan kesadaran mahasiswa sebelum dan sesudah memperoleh intervensi berupa data *tracer study*. *Tracer study* sendiri merupakan pendekatan yang digunakan perguruan tinggi untuk memperoleh umpan balik dari lulusan, yang kemudian menjadi dasar untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum serta proses pendidikan (Sarsale et al., 2024). Dalam studi ini, intervensi yang diberikan berupa presentasi data *Tracer Study 2025*, gambaran realita pasar kerja terkini, serta lima strategi untuk menutup kesenjangan kompetensi yang dikembangkan berdasarkan *Future of Jobs Report 2025*.

Responden: Responden penelitian ini berjumlah 50 mahasiswa aktif Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung (semester III hingga VII) yang mengikuti acara SIAP HI: Perspektif *Tracer Study* pada bulan April 2026. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (Lenaini, 2021), yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini ketersediaan dan kesediaan mahasiswa untuk mengikuti seluruh rangkaian penelitian secara lengkap (*Pre-Test* dan *Post-Test*).

Instrumen: Instrumen penelitian terdiri dari tiga pertanyaan utama yang menggunakan skala Likert lima poin (Tidak Paham, Kurang Paham, Cukup Paham, Paham, dan Sangat Paham). Skala ini lazim digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi seseorang (Likert, 1932). Ketiga pertanyaan tersebut adalah:

1. ***Seberapa paham Anda tentang realita di dunia kerja setelah lulus?*** Pertanyaan ini untuk mengukur kesadaran terhadap pasar kerja
2. ***Setelah melihat data ini, apakah sudah menentukan ingin jadi apa setelah lulus?*** untuk mengukur kejelasan pilihan
3. ***Apakah Anda paham keterampilan apa yang Anda butuhkan sekarang?*** untuk mengukur kesadaran terhadap kebutuhan kompetensi.

Pre-Test diberikan sebelum presentasi *tracer study* dimulai, sedangkan *Post-Test* diberikan lima menit setelah presentasi berakhir.

Analisis Data: Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase responden pada setiap kategori skala Likert, baik pada fase *Pre-Test* maupun *Post-Test*. Artinya, setiap pertanyaan berbasis frekuensi dan hasilnya kemudian dianalisis oleh penulis per butir pertanyaan. Perubahan persepsi diukur melalui peningkatan rata-rata skor pada setiap pertanyaan. Selanjutnya, analisis perbandingan dilakukan dengan membandingkan distribusi frekuensi sebelum dan sesudah intervensi untuk setiap pertanyaan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembacaan tren perubahan persepsi, jawaban responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kesadaran rendah (gabungan

jawaban Tidak Paham dan Kurang Paham), kesadaran sedang (Cukup Paham), dan kesadaran tinggi (gabungan jawaban Paham dan Sangat Paham).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Baseline Persepsi Awal Mahasiswa (*Pre-Test*)

Pada fase *Pre-Test*, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang tergolong rendah hingga sedang terhadap realita pasar kerja setelah lulus. Dari 50 responden, sebanyak 62% berada pada kategori kesadaran rendah (tidak paham atau kurang paham), hanya 28% yang mencapai kesadaran sedang, dan 10% yang menunjukkan kesadaran tinggi terhadap realita dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi berupa data *tracer study*, sebagian besar mahasiswa HI belum memiliki gambaran yang realistis mengenai tantangan pasar kerja. Hal ini terutama berkaitan dengan fenomena satu juta sarjana yang menganggur dan ketatnya persaingan di pasar kerja.



Gambar 2. Penyampaian Hasil *Tracer Study* dan Sosialisasi Strategi Menyiapkan Karir Setelah Lulus.

Terkait kejelasan pilihan karir, hasil *Pre-Test* memperlihatkan bahwa 56% mahasiswa masih ragu atau belum memiliki gambaran yang jelas mengenai sektor pekerjaan yang ingin mereka tekuni setelah lulus. Hanya 22% mahasiswa yang sudah memiliki target karir yang jelas, sementara 22% lainnya memilih untuk tidak memberikan jawaban yang pasti. Kondisi ini mencerminkan masih kurangnya informasi yang sistematis mengenai lima sektor utama tempat alumni HI bekerja, yaitu pemerintahan, organisasi internasional, perusahaan swasta, akademik/riset, dan industri kreatif/digital, termasuk jalur karir yang spesifik untuk masing-masing sektor tersebut.

Dimensi ketiga, yaitu kesadaran terhadap kebutuhan kompetensi, menunjukkan hasil yang paling mengkhawatirkan. Sebanyak 70% mahasiswa tidak paham atau kurang paham mengenai keterampilan apa yang mereka butuhkan agar mampu bersaing di pasar kerja. Hanya 18% responden yang memiliki pemahaman cukup hingga kuat tentang kompetensi yang diminta oleh industri, sementara 12% lainnya tidak memberikan jawaban. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang kritis dalam proses pendidikan: mahasiswa mempelajari berbagai teori di kelas, tetapi belum memiliki peta yang praktis mengenai keterampilan yang dibutuhkan. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan inti seperti berpikir analitis, kepemimpinan, dan berpikir kreatif, serta keterampilan yang berkembang pesat seperti penguasaan AI dan big data, literasi digital, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang kini menjadi tuntutan global sebagaimana dipaparkan dalam Future of Jobs Report 2025 (World Economic Forum, 2025).

Tabel 1. Distribusi Kesadaran Mahasiswa *Pre-Test* (Sebelum Intervensi *Tracer Study*)

Pertanyaan	Kesadaran Rendah (%)	Kesadaran Sedang (%)	Kesadaran Tinggi (%)	Total (n)
Realita Pasar Kerja	62%	28%	10%	50

Kejelasan Pilihan Karir	56%	22%	22%	50
Kesadaran Kesenjangan Kompetensi	70%	12%	18%	50
Rata-rata <i>Pre-Test</i>	62,7%	20,7%	16,7%	150

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

3.2 Perubahan Persepsi *Post-Test* (Setelah Intervensi)

Setelah mengikuti presentasi data *tracer study* dan gambaran mengenai pasar kerja, terjadi perubahan yang signifikan dalam kesadaran mahasiswa. Kategori kesadaran tinggi (gabungan jawaban Paham dan Sangat Paham) meningkat rata-rata sebesar 39,3 poin persentase, sementara kategori kesadaran rendah menurun cukup tajam, yaitu rata-rata sebesar 47,4 poin persentase. Perubahan ini terjadi setelah sosialisasi *tracer study* dan pemaparan strategi pengembangan kompetensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa data empiris memiliki dampak yang kuat dalam mengubah persepsi mahasiswa.



Gambar 3. Sesi Pengerjaan *Pre-Test* dan *Post-Test* serta Dokumentasi Kegiatan.

Pertanyaan pertama, yang berkaitan dengan realita pasar kerja, menunjukkan peningkatan yang paling signifikan. Kesadaran tinggi naik dari 10% menjadi 48%, sementara kesadaran rendah turun dari 62% menjadi 20%. Data BPS mengenai 7,46 juta pengangguran, 1,01 juta sarjana yang menganggur, serta 16,89% pengangguran pada kelompok usia muda tampaknya sangat sesuai dengan kekhawatiran ekonomi yang dirasakan mahasiswa. Data tersebut membuat mereka menjadi lebih sadar akan ketatnya persaingan di pasar kerja.

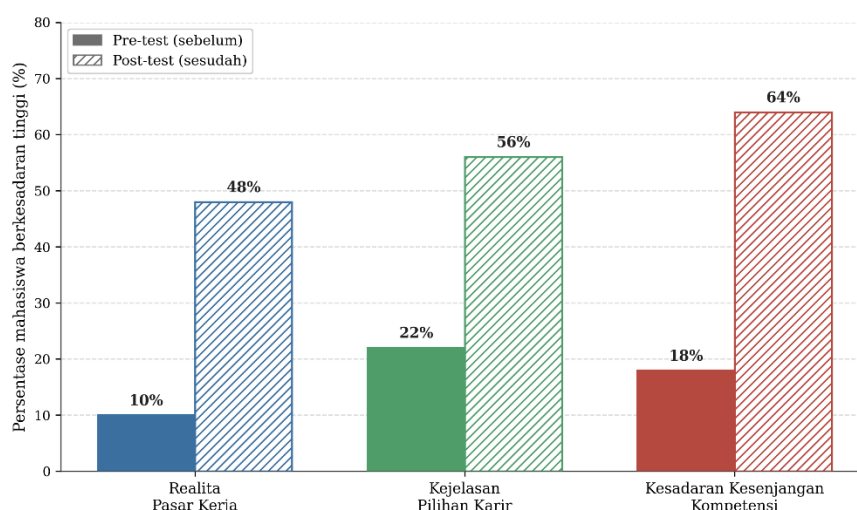
Kejelasan pilihan karir juga mengalami peningkatan yang bermakna. Kesadaran tinggi naik dari 22% menjadi 56%, dan secara khusus kategori kesadaran sedang meningkat dari 22% menjadi 32%. Hal ini menunjukkan bahwa pemetaan lima sektor pekerjaan beserta jalur karir yang spesifik membantu mahasiswa mengubah pengetahuan yang masih bersifat umum menjadi pilihan yang lebih konkret. Peningkatan ini mencerminkan nilai praktis dari tracer study yang memperlihatkan ke mana saja alumni bekerja dan apa yang mereka kerjakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perencanaan karir yang baik berkaitan erat dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir (Sulastri & Ruzain, 2025).

Tabel 2. Distribusi Kesadaran Mahasiswa *Post-Test* (Setelah Intervensi *Tracer Study*)

Pertanyaan	Kesadaran Rendah (%)	Kesadaran Sedang (%)	Kesadaran Tinggi (%)	Total (n)
Realita Pasar Kerja	20%	32%	48%	50
Kejelasan Pilihan Karir	12%	32%	56%	50
Kesadaran Kesenjangan Kompetensi	14%	22%	64%	50
Rata-rata <i>Post-Test</i>	15,3%	28,7%	56%	150

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Kesadaran terhadap kesenjangan kompetensi menunjukkan peningkatan tertinggi dalam hal relevansi dengan dunia akademik. Kesadaran tinggi melonjak dari 18% menjadi 64%, sementara kesadaran rendah menurun dari 70% menjadi 14%. Presentasi mengenai keterampilan inti (berpikir analitis, daya tahan, kepemimpinan, berpikir kreatif, motivasi, dan empati) serta keterampilan yang berkembang pesat (penguasaan AI dan big data, keamanan siber, literasi teknologi, rasa ingin tahu, dan kepedulian terhadap lingkungan) membuat mahasiswa menyadari bahwa mereka perlu secara aktif mengembangkan kompetensi di luar kurikulum formal. Lima strategi konkret, yaitu magang, sertifikasi bahasa, literasi digital, keterlibatan organisasi dan jejaring, serta penyusunan portofolio, memberikan langkah-langkah nyata yang dapat ditempuh, sehingga kesadaran akan adanya kesenjangan tersebut berubah menjadi rencana tindakan.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Persepsi dan Kesadaran Mahasiswa setelah Pemaparan Data *Tracer Study* dan Sosialisasi Kegiatan.

3.3 Analisis Gap dan Lima Strategi Konkret untuk Mempersiapkan Kompetensi Lulusan

Analisis terhadap hasil *tracer study* 2025 menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar terletak pada aspek kesesuaian bidang kerja. Hanya 33,33% lulusan HI Unila yang bekerja sesuai bidangnya, masih jauh di bawah target Universitas Lampung, yaitu sebesar 60%. Ketidaksiharian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja juga ditemukan dalam studi penelusuran lulusan di perguruan tinggi lain di Indonesia (Palupi et al., 2024). Kesenjangan ini bukan sekadar angka statistik, melainkan mencerminkan tiga persoalan mendasar, yaitu: (1) kurangnya bimbingan karir yang sistematis selama masa studi; (2) jarak antara harapan industri dan isi kurikulum; serta (3) kesiapan keterampilan yang belum matang saat lulusan memasuki pasar kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, dikembangkan lima strategi guna menutup kesenjangan yang ada. Kelima strategi ini disusun berdasarkan analisis data *tracer study*, perbandingan dengan program di perguruan tinggi sejenis, serta kerangka Future of Jobs Report 2025 (World Economic Forum, 2025).

Magang & MBKM: Mengikuti minimal satu program magang di sektor yang menjadi target (seperti Kementerian Luar Negeri, lembaga swadaya masyarakat, atau perusahaan) memberikan bukti nyata mengenai kesiapan kerja. Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa lulusan yang memiliki pengalaman magang yang relevan cenderung memiliki masa tunggu kerja yang lebih singkat (rata-rata 2,5 bulan) dan gaji awal yang lebih baik. Program MBKM dapat dijadikan jalur wajib untuk memvalidasi kompetensi praktis mahasiswa. Pentingnya pengalaman magang ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa pengalaman magang, keterampilan non-teknis, dan kemampuan beradaptasi memberikan kontribusi yang nyata terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir (Gunawan et al., 2026).

Sertifikasi Bahasa Asing: Sertifikasi IELTS atau TOEFL ditambah penguasaan satu bahasa kedua (seperti Mandarin, Arab, atau Prancis) menjadi keunggulan kompetitif tersendiri, terutama untuk bekerja di organisasi internasional (20,83% alumni bekerja di sektor ini) dan perusahaan multinasional (45,83% lulusan memperoleh gaji di atas UMK daerah). Kemampuan berbahasa asing kini bukan lagi sekadar keterampilan pelengkap, melainkan persyaratan utama untuk dapat diterima di perusahaan papan atas.

Literasi Digital & AI: Kemampuan menganalisis data, menggunakan berbagai perangkat AI (seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot), serta menyampaikan informasi secara digital (*digital storytelling*) menjadi keterampilan inti yang dibutuhkan di berbagai sektor. Future of Jobs Report 2025 menempatkan penguasaan AI dan big data serta literasi teknologi sebagai keterampilan yang paling cepat tumbuh (World Economic Forum, 2025). Oleh karena itu, perlu ada pengintegrasian minimal dua mata kuliah tentang literasi data dan penerapan AI ke dalam kurikulum. Pengenalan teknologi digital dan AI dalam proses pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi di kalangan generasi muda (Revilia et al., 2025).

Organisasi & Jejaring: Keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan Model United Nations (MUN), atau konferensi internasional dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan kemampuan memengaruhi orang lain. Kedua hal ini termasuk dalam enam keterampilan inti tahun 2025 menurut World Economic Forum (2025). Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa alumni yang memiliki pengalaman berorganisasi cenderung lebih mudah beradaptasi dan lebih cepat memperoleh pekerjaan melalui jaringan yang mereka miliki.

Portofolio & Publikasi: Karya berupa artikel opini, hasil riset, studi kasus, atau dokumentasi proyek yang tersusun baik dalam sebuah portofolio dapat membedakan seorang mahasiswa HI dari jutaan sarjana lainnya. Mengubah hasil pembelajaran akademik menjadi karya intelektual yang dapat dinikmati publik akan meningkatkan visibilitas sekaligus peluang mahasiswa untuk diterima bekerja, khususnya di sektor kreatif dan digital yang sedang berkembang, serta di lembaga kajian dan dunia akademik.

Kelima strategi ini bukanlah langkah-langkah yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu jalur kesiapan karir yang sebaiknya dimulai sejak semester III, dengan target capaian dan penilaian di setiap tahapnya. Data *tracer study* menunjukkan bahwa lulusan yang berhasil

memperoleh pekerjaan sesuai bidangnya rata-rata memiliki minimal tiga dari lima elemen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terpadu jauh lebih efektif dibandingkan langkah-langkah yang dilakukan secara terpisah dan sepotong-sepotong. Pendekatan terpadu ini sejalan dengan temuan bahwa relevansi program studi dan kompetensi yang dikembangkan secara terencana berkontribusi pada keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja (Sarsale et al., 2024).

3.4 Implikasi untuk Mahasiswa dan Institusi

Dari sudut pandang mahasiswa, studi ini menunjukkan bahwa persepsi dapat berubah secara drastis ketika mereka memperoleh informasi yang relevan dan data yang konkret. Kondisi awal pada *Pre-Test*, di mana 62,7% mahasiswa berada pada kategori kesadaran rendah, memperlihatkan bahwa tanpa intervensi, mahasiswa cenderung kurang memiliki gambaran yang jelas tentang harapan dunia kerja. Hasil *Post-Test* kemudian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran tinggi menjadi 56%. Artinya, cara pandang dan persepsi setelah adanya intervensi melalui pemetaan data *tracer study* mampu mendorong perubahan cara pandang mahasiswa, dari semula bersikap pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dalam merencanakan karirnya. Implikasi praktisnya, mahasiswa yang memperoleh akses terhadap data *tracer study* lebih awal (idealnya pada semester II atau III) akan memiliki waktu yang lebih panjang untuk mengumpulkan kompetensi yang sesuai dengan target industri yang mereka tuju.

Dari sudut pandang institusi, hasil studi ini menguatkan dugaan bahwa *tracer study* bukan sekadar alat untuk memenuhi syarat akreditasi, melainkan juga instrumen pendidikan yang ampuh untuk membenahi kurikulum (Palupi et al., 2024). Kesenjangan antara capaian 33,33% dan target 60% dapat dikurangi melalui beberapa langkah, yaitu: (a) mengintegrasikan temuan *tracer study* ke dalam silabus mata kuliah agar capaian pembelajaran menjadi lebih kontekstual; (b) menerapkan jalur kesiapan karir yang wajib disertai target capaian dan penilaian; (c) memasang mahasiswa dengan alumni dari berbagai sektor dalam program pendampingan; serta (d) meninjau kembali kurikulum dengan mengintegrasikan keterampilan inti dan keterampilan yang berkembang pesat versi WEF ke dalam tujuan pembelajaran. Investasi pada penguatan *tracer study* dan pelibatan alumni berpotensi meningkatkan tingkat penyerapan kerja, perbaikan penghasilan lulusan, dan relevansi program studi secara bersamaan. Upaya ini sekaligus mendukung pencapaian sasaran strategis institusi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan (Universitas Lampung, 2025).

4. KESIMPULAN

Studi dengan pendekatan *Pre-Test* dan *Post-Test* ini memberikan bukti empiris bahwa data *tracer study* dapat berfungsi sebagai intervensi edukatif yang efektif untuk meningkatkan kesiapan karir mahasiswa. Kajian tersebut kemudian diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini dan berhasil meningkatkan kesadaran kesiapan karir mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Lampung maupun perubahan persepsi setelah adanya intervensi pemaparan mengenai kesadaran akan persiapan karir disertai penyajian data *tracer study*. Pendekatan yang memadukan pemaparan data nyata, pemetaan sektor karir, dan strategi pengembangan kompetensi terbukti mampu mengubah persepsi mahasiswa secara signifikan dalam waktu yang singkat. Secara lebih rinci, hasil dan evaluasi kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata, kesadaran tinggi mahasiswa meningkat dari 16,7 persen pada *Pre-Test* menjadi 56 persen pada *Post-Test*, sementara kesadaran rendah menurun dari 62,7 persen menjadi 15,3 persen. Peningkatan terjadi pada ketiga dimensi, yaitu realita pasar kerja (10 persen menjadi 48 persen), kejelasan pilihan karir (22 persen menjadi 56 persen), dan kesadaran kesenjangan kompetensi (18 persen menjadi 64 persen). Kegiatan ini juga menghasilkan lima strategi konkret untuk menutup kesenjangan kompetensi, yaitu magang dan MBKM, sertifikasi bahasa asing, literasi digital dan AI, keterlibatan dalam organisasi dan jejaring, serta pengembangan portofolio dan publikasi.
2. Keunggulan kegiatan terletak pada kombinasi penyajian data empiris, pemetaan lima sektor karir, dan lima strategi konkret yang mampu mengubah persepsi mahasiswa dalam waktu relatif singkat.

3. Keterbatasan kegiatan adalah penggunaan desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding serta pelaksanaan *Post-Test* segera setelah intervensi, sehingga ketahanan efek dalam jangka panjang belum dapat dipastikan.
4. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada integrasi tracer study sejak semester awal, penyusunan jalur kesiapan karir yang wajib, penyesuaian kurikulum dengan keterampilan masa depan, penguatan jaringan pendampingan alumni, serta studi lanjutan dengan kelompok pembanding dan pengukuran ulang untuk menilai dampak jangka panjang.

Pada akhirnya, studi ini menunjukkan bahwa investasi pada penguatan data dan bimbingan karir yang berbasis bukti tidak hanya meningkatkan angka penyerapan kerja lulusan, tetapi juga memperkuat posisi Program Studi HI sebagai institusi yang responsif dan berpusat pada mahasiswa di era transformasi pasar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, W. I., & Sholihuddin, A. (2025). Efektivitas Media Audio Visual Berbasis Aplikasi Spinning Wheel untuk Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Kelas VIII MTs Ma'murotul Husna. *Al-Wasil*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5011>
- Asril, A., Syauqi, K., & Pratama, F. S. (2024). KETERSERAPAN ALUMNI PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM DI DUNIA KERJA LEWAT TRACER STUDY. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 28(1), 56–75. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v28i1.1278>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025a). *BERITA RESMI STATISTIK 5 November 2025*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025b). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2025*.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Rand McNally College Publishing Company.
- CCED Universitas Lampung. (2025). *Data Hasil Survey*. <https://tracerstudy.unila.ac.id>
- Gunawan, S. S. Z. P. G., Sartika, M., Purwatiningsih, A. P., & Purusa, N. A. (2026). Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir: Kontribusi Pengalaman Magang, Soft Skill, dan Adaptabilitas Karir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 594–607. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2194>
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 33–39.
- Likert, R. (1932). *A Technique for the Measurement of Attitudes* (Archives of Psychology, Vol. 22).
- Palupi, G. S., Utami, A. A., & Nuryana, I. K. D. (2024). Assessing graduate competency fit for the workplace: A tracer study investigation in education. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 5(2), 292–304. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i2.438>
- Revilia, R., Putri, R. G., & Munawaroh, kholifatul. (2025). Pengenalan Pembelajaran Digital dan Teknologi AI untuk Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan pada Siswa SMAN 13 Bandar Lampung. *Ragom Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 34–45. <https://doi.org/10.23960/ragom.v3i2.40>
- Sarsale, M., Garcia, C., & Uy, I. (2024). Dimensions of program relevance towards employment success: Evidence from a graduate tracer study using principal component analysis. *Journal of*

Teaching and Learning for Graduate Employability, 15(1), 205–224.
<https://doi.org/10.21153/jtlge2024vol15no1art1895>

Sulastri, & Ruzain, R. B. (2025). Perencanaan Karir dan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Riau. *AN-NAFS: Jurnal Fakultas Psikologi*, 19(1), 18–23.

Universitas Lampung. (2025). *Rencana Strategis Universitas Lampung 2025–2029*.

World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*.